

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam perkembangannya, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang panjang di bumi Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia tidak mungkin dipisahkan dengan sejarah pondok pesantren. Hal tersebut karena, pendidikan Islam saat itu hanya diajarkan di lingkungan pesantren. Dan ketika memasuki zaman modern seperti saat ini, pesantren pun dengan rapih mengemas ajaran dan pendidikan Islam secara modern tanpa melupakan esensi sebenarnya. Yaitu mengajarkan ajaran Islam, bertafaquh fiddin, mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, akhlak mulia dan yang paling utama adalah mencari ridha Allah *subhanahu wata'ala*.

Arti implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan/ penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris "*to implement*" artinya mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan

yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.<sup>1</sup>

Metode sorogan merupakan metode pengajaran individual. Sorogan diartikan sebagai kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan ustadz atau kyai.<sup>2</sup> Menurut Zamachsari Dhofier, dalam metode ini seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya.<sup>3</sup>

Sedangkan metode bandongan sesuai defenisi dari Kementerian Agama Republik Indonesia adalah:

“Kegiatan yang dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kyai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabithan harakat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung di bawah kata yang dimaksud. Dan keterangn-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk halaqoh (lingkaran). Dalam penterjemahannya kyai atau ustadz dapat menggunakan

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governace di Indonesia*, (Universitas Brawijaya Press, 2017), hal. 51

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 74

<sup>3</sup> Zamachsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 28

berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya: ke dalam bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesianya”.<sup>4</sup>

Melihat metode pengajaran yang klasik tersebut, nampaknya benar bila pesantren bermaksud untuk mempertahankan citra khas tradisi yang dimilikinya. Sehingga tidak salah jika Hasan Nasr mengistilahkan pesantren sebagai *dunia tradisional Islam*. Yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang di kembangkan ulama' (salaf) dari masa ke masa dalam hal ini pesantren paling tidak memainkan tiga fungsi tradisionalnya yang utama. *Pertama*, transmisi dan tranfer ilmu-ilmu Islam. *Kedua*, peliharaan tradisi Islam dan *ketiga*, reproduksi Ulama'.<sup>5</sup>

Tentang metode sorogan ini, penulis mencermati ada pelajaran tersendiri yang diperoleh santri, disamping pelajaran agama Islam. Seperti diketahui, bahwa dalam pelaksanaan metode sorogan secara aktif santri mendatangi kyai,<sup>6</sup> men *'sorog'* kan kitab. Kyai membacakan dan menjelaskan isi kitab tersebut. Lain waktu, santri kembali mendatangi kyai, menyodorkan kitab, membaca serta menjelaskan kandungan kitab tersebut. Kyai memperhatikan apa yang dilakukan santri, membetulkan manakala terjadi kesalahan. Demikian dan seterusnya. Dari sini seorang santri sangat dituntut untuk mampu belajar secara sungguh-sungguh, dan yang terpenting adalah santri harus mandiri dan teliti. Mandiri dan teliti inilah pelajaran tersendiri yang diperoleh santri dalam pelaksanaan pengajaran dengan metode

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 86.

<sup>5</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hal. 21

<sup>6</sup> Kyai yang dimaksud disini adalah kyai *pengasuh utama* dalam pondok pesantren yang menjaga nilai-nilai agama

sorogan. Tanpa keduanya seorang santribisa dipastikan tidak akan membuahkan hasil.

Dalam hal ini, kemandirian dimaknai dengan usaha sungguh-sungguh berdasarkan kemampuan sendiri untuk mendapatkan ilmu. Dalam al-Qur'an surat ar-Ra'du ayat 11, Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: 11)

Artinya: “Seungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'du: 11).<sup>7</sup>

Anjuran kuat untuk pergi untuk mencari ilmu telah terang disebutkan Allah ta'ala di dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْ لَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ  
(التوبة: 122)

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mikmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebgian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya”. (QS. Attaubah: 122)<sup>8</sup>

Selain metode sorogan dan bandongan, ada metode lain yaitu: musyawarah, pengajian pasaran, hafalan (muhafadzah), demonstrasi/praktik ibadah, rihlah ilmiah, muhawaharah, mudzakah dan riyadhah.

<sup>7</sup> R.H.A. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Medina Al-Munawwarah: Komplek Percetakan Alqur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd, 1971), hal. 370.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 301.

Ada beberapa hal yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti metode ini, diantaranya: *Pertama*, walaupun telah ada metode-metode pengajaran yang baru yang dipakai dalam pesantren, tetapi metode *sorogan* masih lestari dipraktikkan di sebagian besar pondok pesantren, khususnya di pondok pesantren Daruttauhid Al 'Alawiyah Potroyudan Jepara. Selain di pesantren, lembaga Yayasan Daruttauhid Jepara juga menerapkan metode sorogan ini di MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara. Yang *kedua*, kemandirian dan ketelitian dalam belajar merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Karena, tanpa adanya kemandirian belajar tersebut, kemungkinan besar tujuan yang akan dicapai kurang maksimal atau bahkan tidak akan terwujud. Dan kemandirian ini kental tergambar dalam penerapan metode sorogan. Yang *ketiga*, adanya tingkat intelegensi santri yang bervariasi di MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara khususnya dalam belajar Fiqih yang dalam hal ini menggunakan media kitab Fath al-Qarib al-Mujiib karya Syekh Al Alim Muhammad Bin Qasim Alghazi *rahimahullah*.

Secara umum pesantren dapat diklasifikan menjadi dua, yakni pesantren salaf atau tradisional dan pesantren khalaf atau modern. Sebuah pesantren dinamakan salaf jika di dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pada pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Sedangkan pesantren khalaf atau modern adalah pesantren yang disamping tetap

dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya.<sup>9</sup> Termasuk diantara pesantren modern yang ada di Jepara adalah pondok psantren Daruttauhid Al ‘Alawiyah di desa Potroyudan kecamatan Jepara kabupaten Jepara. Uniknya juga, tak cuma di pesantren, dalam lembaga formalnya, yaitu MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara juga menerapkan metode sorogan yang akan menjadi obyek penelitian penulis.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian secara langsung di MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara dengan judul penelitian: **“Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Fikih di Kelas VIII MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara”**.

## **B. PENEGASAN ISTILAH**

Untuk dapat mengerti dan memahami secara jelas tentang masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis memandang perlu adanya penjelasan istilah yang ada dalam judul skripsi ini. Hal tersebut agar tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda.

### **1. Implementasi**

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 7.

Sesuatu tersebut dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.<sup>10</sup>

## 2. Sorogan

Sorogan adalah kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan ustadz atau kyai.<sup>11</sup>

## 3. Pembelajaran

Kata pembelajaran diambil dari kata “belajar”. Belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap atau psikomotor.<sup>12</sup>

## 4. Fikih

Fikih dalam kamus Al-Munawwir fikih diartikan dengan pengertian atau pengetahuan.<sup>13</sup> Sedangkan fikih secara terminologi adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci<sup>14</sup>.

<sup>10</sup> Muhammad Ali, *Loc. Cit.*

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 74.

<sup>12</sup> M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hal. 2

<sup>13</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munaawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), cet. 2, hal. 1068

<sup>14</sup> Muhammad bin Qasim Al-ghazy, *Fath Al-Qarib Al-Mujib*, (Maktabah As-Salam, 2017), cet. 2, hal. 4

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Sesuai dengan judul di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi metode sorogan dalam pembelajaran fikih di kelas VIII MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi metode sorogan dalam pembelajaran fikih di kelas VIII MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi metode sorogan dalam pembelajaran fikih di kelas VIII MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi metode sorogan dalam pembelajaran fikih di kelas VIII MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara.

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memperkuat teori bahwa metode pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar.
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Pendidikan Agama Islam.



- c. Mampu menambah khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pengetahuan tentang peningkatan kemampuan membaca kitab kuning peserta didik dalam proses pembelajaran dalam kelas.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara.
- b. Sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas mengajar guru di MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara.

## F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>15</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dengan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 6.

<sup>16</sup> H.M. Djunaidi Ghony, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik dan Teori Groundid*, (Surabaya: Maret, 1997), hal. 11.

Ciri- ciri pendekatan kualitatif adalah: (a) mempunyai latar belakang alami sebagai sumber data dan penelitian dipandang sebagai instrumen kunci; (b) penelitiannya bersifat deskriptif; (c) lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk; (d) dalam menganalisis data cenderung secara induktif; (e) makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitiannya adalah studi kasus. Pengertian studi kasus adalah sebuah pengujian secara rinci terhadap satu latar, satu orang subyek, satu tempat penyimpanan dokumen, atau satu peristiwa tertentu.<sup>17</sup>

## **2. Obyek Penelitian**

Obyek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII MTs Terpadu Daruttauhid Jepara. Data diperoleh dari proses pembelajaran sorogan yang dilakukan oleh guru pengampu mapel Fikih (kitab Fathul Qarib) kepada siswa kelas VIII MTs Terpadu Daruttauhid.

## **3. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan obyek kajian skripsi ini, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan, yakni penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala yang diselidiki.<sup>18</sup> Dalam hal ini penelitian difokuskan pada implementasi metode sorogan dalam pembelajaran fikih di kelas VIII MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 56.

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal.10.

#### 4. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai pengumpul data. Dalam pengumpulan datanya terutama menggunakan teknik obseravasi berperanserta (*participant observation*). Karenanya, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subyek penelitian.

#### 5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MTs. Terpadu Daruttauhi Jepara yang beralamatkan di Jln. KM. Sukri No. 99 Desa Potroyudan Kecamatan Jepara Kota Kabupaten Jepara yang dipimpin oleh Bapak Muhammad Zaenal Mabur, SE. Madrasah Tsanawiyah ini di bawah naungan Yayasan Daruttauhid Jepara. Selain MTs Terpadu Daruttauhid Jepara, ada pula Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren di bawah asuhan KH. Ahmad Roziqin, Lc., M.Pd., dan KH. Mundziri Jauhari. Adapun peneliti mengambil lokasi penelitian di madrasah tersebut karena madrasah yang berada di jantung kota Jepara ini merupakan salah satu madrasah formal memakai sistem tradisional (salaf) yaitu sistem sorogan meski letaknya di jantung kota Jepara.

## 6. Sumber Data

### a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data, baik yang dilakukan secara wawancara, observasi dan alat lainnya<sup>19</sup>. Adapun dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah pengasuh, guru, dan siswa di MTs Terpadu Daruttauhid Jepara.

### b. Sumber data sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Data sekunder berupa data dokumentasi, buku-buku, maupun arsip-arsip resmi. Sumber data sekunder peneliti peroleh melalui buku-buku maupun arsip-arsip resmi atau bentuk karya tulis lain yang berkaitan metode dan kognitif.

## 7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka perlu adanya metode pengumpulan data yang digunakan. Dalam hal ini metode penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

### a. Metode Observasi

---

<sup>19</sup> P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 87.

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>20</sup> Dalam hal ini teknik observasi yang penulis pakai adalah observasi partisipan atau sering disebut dengan *participatory observer*.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi metode sorogan di kelas VIII MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara dan sarana prasarana yang digunakan.

#### **b. Metode Interview**

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.<sup>21</sup> Jenis interview dalam penelitian ini ada semi terbimbing. Dimana Interviewer tidak harus selalu bertatap muka saat wawancara, namun boleh dilakukan dari jarak jauh.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi metode sorogan di kelas VIII MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara serta faktor pendukung dan penghambat pada implementasi metode sorogan ini.

#### **c. Metode Dokumentasi**

---

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, 136.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 193.

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang artinya barang-barang tertulis.<sup>22</sup> Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang dokumen yang membantu dalam penelitian seperti jumlah siswa, guru, struktur organisasi, pembina, serta fasilitas-fasilitas yang dimiliki MTs. Terpadu Daruttauhid.

## 8. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>23</sup> Maka dari itu dalam penelitian ini diperlukan uji keabsahan data, diantaranya Uji kredibilitas. Uji kredibilitas ini dilakukan untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya. Biasanya dalam uji ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

### a) Perpanjangan pengamatan

Yaitu memperpanjang durasi waktu untuk tinggal atau terlibat dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian. Langkah ini diharapkan dapat menguji ketidakbenaran informasi dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan dengan nara sumber akan semakin terbentuk akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*, (Rineka Cipta, 1992), hal. 236.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, *Op. Cit.*, hal. 119.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 369.

**b) Meningkatkan ketekunan**

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data atau urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis selain itu peneliti juga dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.<sup>25</sup>

**c) Triangulasi**

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda.<sup>26</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>27</sup>

**1) Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 371.

<sup>26</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan Metode Gabungan*, (Kencana: 2017), hal. 395.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 373

Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan ketiga sumber data tersebut.

## 2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

## 3) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar,



belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara , observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

## 9. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>28</sup>

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip Sugiyono, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi 3 tahapan yaitu :<sup>29</sup>

### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 334.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 337.

memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>30</sup>

b. Data display

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>31</sup>

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan dengan didukung bukti valid dan konsisten yang menghasilkan kesimpulan yang kredibel atau kesimpulan awal yang bersifat sementara akan mengalami perubahan jika tidak ditentukan bukti yang kuat dan mendukung yang akan berkembang setelah penelitian di lapangan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 338.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 341.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 345.

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tida bagian yaitu:

1. Bagian muka yang meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman abstrak, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.
2. Bagian inti meliputi:

**BAB I** : Bab ini adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini memuat beberapa masalah meliputi: Latar belakang masalah, Penegasan istilah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika penulisan.

**BAB II** : Bab ini meliputi Kajian Pustaka yang di dalamnya akan membahas tentang Kejian Teori yang meliputi: Implementasi, Metode Sorogan, Pembelajaran dan Fikih, serta berisi pula Kajian Penelitian yang Relevan dan Pertanyaan Penelitian.

**BAB III** : Dalam bab ini memuat Data Umum dan Data Khusus MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara.

**BAB IV** : Dalam bab ini penulis mencoba mendeskripsikan analisis implementasi metode sorogan di kelas VIII MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara dan analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat implementasi metode sorogan di kelas VIII MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara.

**BAB V** : Merupakan simpulan dan saran yang meliputi simpulan, saran dan penutup.

3. Bagian akhir meliputi daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

